



Article

STORYTELLING MENGGUNAKAN GLOVES CERIA MENINGKATKAN KEMAMPUAN CUCI TANGAN ANAK PENDERITA DIARE

Siti Lestari¹, Laura Khatrine Noviyanti², Sri Hartini Mardi Asih³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Keperawatan, STIKES Telogorejo, Semarang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: September 03, 2024
Final Revision: September 12, 2024
Available Online: September 18, 2024

KEYWORDS

Cuci Tangan, diare, edukasi, gloves ceria, storytelling

CORRESPONDENCE

Phone: 082298916824
E-mail: siti_lestari@stikestelogorejo.ac.id

A B S T R A C T

Environmental-based diseases such as diarrhea occur due to a lack of hygiene and hand-washing skills in children. The ability to wash hands well and correctly has been proven effective in preventing diarrhea. The low ability to wash hands in children must be overcome with various interesting educational methods. This research aims to determine the effectiveness of hand-washing education using the storytelling method using cheerful gloves on the hand-washing ability of children with diarrhea. This research uses a quasi-experimental method with a one-group pre-test & post-test design approach. The sampling technique used purposive sampling, and 31 school-age respondents participated. Interventions are provided by following WHO standard hand washing SOPs. Each respondent received education 3 times a day for 3 consecutive days. Data collection on hand-washing ability was assessed and observed using an observation sheet. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test statistical test. The research results show effectiveness in providing hand washing education using the storytelling method using cheerful gloves on the ability to wash hands in children suffering from diarrhea with a p-value of 0.000. It is hoped that nurses can apply the storytelling method using cheerful gloves to increase the motivation and ability to wash the hands of children with diarrhea

I. INTRODUCTION

Penyakit pencernaan seperti diare rentan dialami oleh anak usia sekolah. Penularan penyakit berbasis lingkungan ini secara epidemiologis termasuk dalam kategori tinggi (Ibrahim et al, 2021). Tiga faktor utama yang berperan pada timbulnya gejala diare yaitu faktor host (penyebab) yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit diare salah satunya adalah perilaku hygiene yang buruk seperti cuci tangan tidak menggunakan sabun dan air yang mengalir. Faktor agent (manusia) yang dapat menyebabkan terjadinya diare diantaranya faktor infeksi, malabsorpsi, makanan dan faktor

environment (lingkungan) yang kurang baik atau bersih (Rahmadian et al., 2017).

WHO pada tahun 2019 melaporkan bahwa diare menjadi penyebab kematian utama pada anak, sekitar 8 persen dari semua kematian di antara anak-anak dan 1.300 anak meninggal setiap hari, atau sekitar 480.000 anak per tahun. Data Kemenkes RI tahun 2021, di Jawa Tengah sebesar 27,2% dari total 728.009 kasus. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah rumah sakit swasta di Kota Semarang, jumlah anak dengan Diare pada tahun 2022 sejumlah 390 kasus, yang

mengalami peningkatan yang sebelumnya tahun 2021 sejumlah 231 kasus diare.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku yang merugikan kesehatan ke arah perilaku yang menguntungkan kesehatan adalah melalui edukasi tentang kebersihan tangan. Edukasi ini diharapkan dapat membuat perubahan perilaku anak dengan diare sehingga dapat melakukan kebersihan tangan dengan benar atau dengan cuci tangan 6 langkah. Hasil penelitian Pauzan (2017) menyatakan dari 78 responden didapatkan 41% memiliki pengetahuan baik, 21,8% pengetahuan cukup, 37,2% pengetahuan kurang baik sementara 61,5% siswa memiliki perilaku cuci tangan baik dan 38,5% siswa memiliki perilaku cuci tangan kurang baik, menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan.

Penyampaian materi pembiasaan hidup sehat dengan menggunakan metode bercerita peneliti menganggap bisa dijadikan sebagai hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak, kemungkinan akan dapat memudahkan anak menyerap materi lebih cepat dan lebih baik. Berbagai penelitian menunjukkan dampak positif dari storytelling diantaranya hasil penilaian yang baik dari anak sebesar 54,8% (Ekawati et al, 2021).

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap 10 pasien anak yang terdiagnosis diare, didapatkan data bahwa sebanyak 8 anak tidak dapat melakukan cuci tangan 6 langkah dengan baik dan benar yang dibuktikan ketika perawat meminta untuk melakukan praktik cuci tangan anak-anak belum mampu melakukan dengan baik dan benar, begitu juga orang tua pasien. Orang tua mengatakan bahwa anak dengan diare, didapatkan data bahwa anak kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dari 10 anak yang dilakukan wawancara dan observasi saat di rawat, 8 anak belum melakukan cuci tangan pada waktu datang dan pulang sekolah; sebelum makan dan

sesudah makan jajanan; saat bermain dan setelah buang air besar. Anak kurang peduli dalam melakukan cuci tangan, meskipun sudah ada fasilitas tempat cuci tangan baik di sekolah maupun di rumah. Saat melakukan cuci tangan anak tidak melakukan dengan baik dan benar, yaitu dengan cuci tangan 6 langkah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas edukasi cuci tangan dengan metode storytelling menggunakan gloves ceria terhadap kemampuan cuci tangan anak penderita diare.

II. METHODS

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu (quasy experiment) dengan desain penelitian pre-test and post-test design. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien anak penderita diare usia sekolah (6 sampai 12 tahun). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh 31 responden. Intervensi dilakukan dengan memberikan edukasi cuci tangan sesuai standar WHO, metode storytelling menggunakan media gloves ceria. Gloves ceria merupakan sarung tangan bergambar menarik yang disukai anak, memiliki berbagai variasi warna dan gambar berkarakter sesuai favorit anak. Frekuensi intervensi diberikan sebanyak 3x sehari selama 3 hari berturut-turut. Durasi rata-rata 15-20 menit pada setiap sesi edukasi. Alat pengumpulan data dalam berupa lembar observasi sesuai standar operasional prosedur cuci tangan WHO. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon signed rank test.

III. RESULT

Hasil penelitian akan disajikan distribusi frekuensi responden dan hasil analisis uji statistik. Karakteristik responden disajikan dalam kategori usia dan jenis kelamin.

1. Karakteristik Responden berdasar jenis kelamin dan usia

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin dan Usia (n = 31)

| Karakteristik Responden | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 16 | 51,6 |
| Perempuan | 15 | 48,4 |
| Jumlah | 31 | 100 |
| Usia | | |
| 6 tahun | 4 | 12,9 |
| 7 tahun | 9 | 29,0 |
| 8 tahun | 3 | 9,7 |
| 9 tahun | 7 | 22,6 |
| 10 tahun | 3 | 9,7 |
| 11 tahun | 2 | 6,5 |
| 12 tahun | 3 | 9,7 |
| Jumlah | 31 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan hasil bahwa Sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki (51,6%), hasil ini sejalan pada penelitian Suhendar (2019) yang menemukan bahwa responden yang diteliti pada anak SD Sebagian besar adalah anak laki-laki. Berbeda dengan hasil penelitian Zuliyanti (2020), menunjukkan hasil bahwa mencuci tangan siswa seimbang antara perempuan dan laki-laki, jenis kelamin perempuan yakni 37 (50%) dan laki-laki 37 (50%).

Selanjutnya distribusi frekuensi kemampuan cuci tangan anak penderita diare akan dibahas sebagai berikut:

2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Cuci Tangan Anak Penderita Diare Sebelum Dan Sesudah Edukasi Dengan metode *storytelling* menggunakan *Gloves Ceria*

Tabel 4.2

Kemampuan cuci tangan anak dengan diare sebelum dan sesudah dilakukan edukasi cuci tangan dengan metode *storytelling* menggunakan sarung tangan bergambar pada bulan April-Mei 2024

(n = 31)

| Kemampuan cuci tangan anak dengan diare | Sebelum | | Sesudah | |
|---|---------|------|---------|------|
| | n | (%) | n | (%) |
| Baik | 1 | 3,2 | 23 | 72,4 |
| Cukup | 14 | 45,2 | 7 | 22,6 |
| Buruk | 16 | 51,6 | 1 | 3,2 |
| Jumlah | 31 | 100 | 31 | 100 |

Tabel 4.2 diatas menjelaskan kemampuan cuci tangan pada anak penderita diare sebelum di berikan edukasi (pretest) yaitu dari 31 responden hanya 3,2% (1 anak) yang memiliki kemampuan cuci tangan baik, sedang kemampuan cuci tangan buruk 51,6% (16 anak) serta kemampuan cukup 45,2% (14 anak). Sebagian besar anak cuci tangan tidak menggunakan metode 6 langkah cuci tangan, tetapi hanya berdasar ingatan.

3. Hasil Uji *Wilcoxon* Efektifitas Tingkat kemampuan cuci tangan anak dengan diare sebelum dan sesudah dilakukan edukasi menggunakan metode *storytelling* dengan *Gloves ceria*

Tabel 4.3

Kemampuan cuci tangan anak penderita diare sebelum dan sesudah dilakukan edukasi cuci tangan metode *storytelling* dengan *gloves ceria*

| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks | Z | p value |
|-------------|---------------|-----------------|-----------|--------------|--------|---------|
| Post | Negatif Ranks | 0 ^a | ,00 | ,00 | -4,888 | ,000 |
| Pre | Positif Ranks | 31 ^b | 16,00 | 496,00 | | |
| | Ties | 0 ^c | | | | |
| | Total | 31 | | | | |

Tabel 4.3 menjelaskan berdasarkan Analisa Bivariat dengan menggunakan Uji *Wilcoxon*

Signed Ranks Test maka di dapatkan nilai Z sebesar -4,888 dan hasil *P value* sebesar ,000 yang berarti $\leq 0,05$, sehingga H_0 di tolak atau H_a di terima, yang artinya

ada efektifitas edukasi cuci tangan dengan metode *storytelling* menggunakan *gloves* ceria terhadap kemampuan cuci tangan anak penderita diare.

IV. DISCUSSION

Perbedaan jenis kelamin baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap seseorang secara langsung, akan tetapi pada saat diberikan edukasi penyuluhan, responden perempuan lebih antusias dan tingkat perhatiannya sangat tinggi dari siswa laki-laki.

Perilaku cuci tangan pada anak berdasarkan jenis kelamin tidak memiliki perbedaan, tergantung dari kepribadian anak yang mudah dipengaruhi oleh dukungan informasi dari orang tua, guru dan terutama teman sebayanya. Karena pada masa anak merupakan masa bermain, sehingga pengaruh teman berpengaruh terhadap perilakunya.

Karakteristik berdasar usia hasil penelitian di peroleh bahwa sebagian besar responden anak usia 7 tahun, senada pada penelitian Saragih, (2021) yang mendapat responden Sebagian besar usia 7 sampai 10 tahun.

Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa umur seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan dalam hal pemahaman terhadap informasi yang ada dan dengan semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya. Usia merupakan salah satu factor yang cukup dominan terhadap pembentukan karakteristik seseorang sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik, pengetahuan juga bertambah menjadi matang. Umur adalah variabel yang selalu diperhatikan dalam penyelidikan-penyelidikan epidemiologi.

Anak yang memiliki usia 9-12 tahun telah mampu untuk membuat keputusan dan sudah mulai bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri (Livana, 2020).

Setelah dilakukan edukasi cuci tangan dengan metode *storytelling* menggunakan

gloves ceria, terjadi perubahan kemampuan cuci tangan 6 langkah lebih baik lagi dan memahami pedoman cuci tangan secara benar. Kemampuan cuci tangan pada anak penderita diare sesudah diberikan edukasi cuci tangan terjadi peningkatan kemampuan cuci tangan buruk 3,2% (1 anak), memiliki kemampuan cuci tangan baik 51,6%% (16 anak) serta kemampuan cukup 45,2% (14 anak).

Fokus utama pemberian pendidikan kesehatan adalah perubahan perilaku. Senada dengan penjelasan Harsismanto, (2019) yang menjelaskan tujuan pendidikan kesehatan adalah perubahan perilaku, dengan tujuan spesifik yaitu perubahan pengetahuan dan sikap untuk meningkatkan atau mempertahankan Kesehatan.

Informasi yang diberikan kepada responden berupa pemberian edukasi kesehatan dengan menggunakan media pendidikan yang tepat akan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman anak tentang pencegahan diare, yang pada akhirnya akan meningkatkan sikap anak usia sekolah dalam pencegahan diare dengan rutin cuci tangan pakai sabun (Harsismanto, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian Pradana (2021) didapatkan hasil pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) anak usia sekolah sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar pengetahuan yang cukup. Setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar pengetahuan meningkat menjadi baik. Seperti juga pada penelitian Ahmad et al., (2019) didapatkan hasil 59,3% anak-anak tidak terampil dalam melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat hasil yang meningkat berjumlah 88,9% anak telah terampil dalam melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trisnawati et al, (2023), Hasil penelitian

menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan pada responden sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mencuci tangan yaitu: 1,950 dengan menggunakan uji t berpasangan dengan nilai α 0,05 yaitu diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 (*p value* <0,05). Dengan demikian H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mencuci tangan.

Hal ini di dukung dengan penelitian Zulhakim (2019), menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara sikap dan praktek mencuci tangan pada anak usia sekolah di perumahan lingkaran permai Tanjung Karang sebelum diberikan edukasi kesehatan dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan *P value* 0.000.

Seperti juga pada penelitian Wulandari dan Aryana (2019) diperoleh dari Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon yaitu *P value* $0,000 < \alpha$ (0,05), dimana dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan CTPS sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan melalui pemutaran video terhadap siswa kelas III dan IV SD Negeri 1 Saba.

Kepatuhan anak usia sekolah dalam melakukan cuci tangan dengan benar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, persepsi dan keyakinan anak tentang cara cuci tangan, faktor pendukung berupa tersedianya sarana dan prasarana untuk melakukan cuci tangan dan faktor penguat seperti motivasi dan adanya aturan untuk mewajibkan melakukan cuci tangan (Notoatmodjo, 2014).

Pemberian informasi mengenai kesehatan dapat dikatakan juga sebagai pendidikan kesehatan. Pendidikan Kesehatan tentang cuci tangan sudah diperkenalkan sejak dini melalui sekolah-sekolah dan dilingkungan masyarakat umum. Hal tersebut dikarenakan pentingnya pendidikan kesehatan bagi masyarakat Indonesia (Riska et al.,2023)

Pada umumnya anak usia sekolah sangat senang bermain, karena itu pendidik harus paham dengan perkembangan anak dan

memberikannya aktivitas fisik salah satunya dengan model bermain. Dengan ini akan membuat anak tertarik sehingga dengan sukarela dan antusiasnya mengikuti pendidikan dan pembelajaran yang diberikan (Nugraha et al., 2020),

Sejalan dengan penelitian Dahlia, et al (2022) menunjukkan adanya perbedaan dalam pengaruh stimulasi bahasa antara kelompok yang menggunakan media wayang kertas dan kelompok yang menggunakan buku cerita bergambar terhadap kemampuan bahasa anak usia sekolah. Terdapat perbedaan pengaruh mendongeng yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap cuci tangan sebelum dan sesudah intervensi pada anak usia sekolah dengan nilai *P* 0,000 ($< 0,05$).

Perilaku yang diharapkan setelah pemberian edukasi tentang kebersihan tangan dengan media *storytelling* menggunakan *gloves* ceria adalah dapat memotivasi anak untuk selalu cuci tangan 6 langkah demi pentingnya kesehatan dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya diare.

V. CONCLUSION

Karakteristik Responden untuk jenis kelamin yang terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 51,6% (16 anak). Untuk Karakteristik responden dalam hal usia penelitian ini sebagian besar berusia 7 tahun yaitu 29,0% (9 anak), sedang yang terendah pada usia 11 tahun yaitu 6,5% (2 anak) dan Kemampuan cuci tangan setelah dilakukan edukasi dengan *storytelling* menggunakan *gloves* ceria menunjukkan rentang nilai yang lebih tinggi dari pada sebelum dilakukan edukasi cuci tangan 6 langkah. Diperoleh nilai *p value* sebesar ,000, karena nilai *P value* $\leq 0,05$ maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) diterima, artinya terdapat efektifitas edukasi cuci tangan dengan metode *storytelling* menggunakan *gloves* ceria terhadap kemampuan cuci tangan anak penderita diare.

REFERENCES

- Ahmad, M., Nikmah, A. N., & Putri, N. L. M. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Melalui Metode Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*
- Ekawati, R. (2021). Penerimaan Cergam Pakai Masker Yuk pada Guru Taman 93 Kanak-Kanak di Kecamatan Blimbing Kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um044v6i1p1-6>
- J, Harsismanto., Oktavidiati, E., & Astuti, D. (2019). Pengaruh pendidikan Kesehatan media video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap anak dalam pencegahan penyakit diare. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 75–85. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.747>
- Ibrahim, I., & Sartika, R. A. D. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.7454/ijphn.v2i1.5338>.
- Kemendes RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kemendes RI
- Livana. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SDN di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKMI) Vol. 1, No. 1, Februari 2020*.
- Notoatmodjo, S.b. (2014). *Ilmu perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pausan P., & Hudzaifah A.F. (2017). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung. <http://ejournal.bsi.ac.id/> di peroleh 9 Januari 2010.
- Pradana, K. A., Peristiowati, Y., Ellina, A. D., Widiyanto, A. & Atmojo, J. T. 2021. Pengaruh Pendidikan kesehatan animasi lagu anak- anak terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) anak usia sekolah pada masa pandemi covid-19 di Desa Gembol Ngawi. *Avicenna: Journal of Health Research*, 4.
- Rahmadian, S., Ketaren, O., & Sirait, A. (2017) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Puskesmas Perawatan Ngkeran Kabupaten Aceh Tenggara pada tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Simantek*, I (3), 64-79.
- Saragih, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Cuci Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Cuci Tangan Siswa/i Kelas V Di SD Negeri 060971 Kemenangan Tani Kec. Medan Tuntungan Tahun 2018. *Excellent Midwifery Journal*, 2(1).
- Suhendar, I. (2019). Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan Pada Anak Sekolah sebagai Upaya Menurunkan Resiko Diare. *MKK: Volume 2 No 2 November 2019*.
- Trisnawati, T., Nurvinanda, R., & Ardiansyah, A. (2023). Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Cuci Tangan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap pada Anak Usia Sekolah. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 4(2), 95-104. <https://doi.org/10.37287/ijnhs.v4i2.1562>
- WHO. (2019). *Health Promotion Public Private Partnership of handwashing*. diakses tanggal 15 Februari 2020 dari <http://www.who.int.com>.
- Wulandari and Aryana (2019) ‘Perbedaan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Promosi Kesehatan Melalui Pemutaran Video Tentang CTPS’, *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(2), pp. 149–160.
- Zulhakim & Nurmaningsih (2019). Pengaruh Edukasi PHBS Tentang Mencuci Tangan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah di Perumahan Lingkar Permai Tanjung Karang Medika: *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 35
- Zuliyanti, N. I., & Rachmawati, F. (2020). Pengaruh Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Praktik Cuci Tangan 6 Langkah Siswa Sd N 2 Pangenrejo Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 20)*, 11(01), 1-14

BIOGRAPHY

First Author: Ns. Siti Lestari, M.Kep., Sp.Kep.An, works as a pediatric nursing lecturer at Stikes Telogorejo Semarang, An alumnus of the Faculty of Nursing, University of Indonesia: Master of Nursing (2015-2017) and Pediatric Nursing Specialist Educational Programme (2017-2018). Has produced several studies published in national and international journals on chronic pediatric nursing and pediatric oncology nursing. She received the award as the best oral presenter at the 2019 International Conference of Health Practice & Research. Has written various modules and guides on pediatric nursing subjects, Writer books entitled Palliative Nursing: Nursing Care Approach & Clinical Skills and another book. email address: siti_lestari@stikestelogorejo.ac.id

Second Author: Ns. Laura Khatrine Noviyanti, M.Kep., Sp.Kep.J works at STIKES Telogorejo Semarang, A nursing lecturer, who focuses on psychiatric nursing. Graduated from the University of Indonesia in 2019. email address: laura_noviyanti@ stikestelogorejo.ac.id

Third Author: Ns. Sri Hartini Mardi Asih, M.Kep., Sp.Kep.An works at STIKES Telogorejo Semarang, A nursing lecturer, focuses on pediatric nursing. Graduated from the University of Indonesia in 2010. email address: sri_hartini@ stikestelogorejo.ac.id